



PERSEKUTUAN SEMPURNA ALLAH TRITUNGGAH SEBAGAI BASIS PEMBEBASAN MASYARAKAT DALAM RADIKALISME AGAMA

Tomy Taroreh

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang
Email: tomytaroreh@gmail.com

Abstract

Differences can create problems in diversity. Anti-union and hatred of incompatible thoughts can result in coercion and violence. Religious radicalism in the state is able to break up unity and injustice in people's lives. Based on a critical and analytical literature study, a model of life for diverse societies was found based on the concept of perikhoresis in the perfect communion of the Triune God. Communio, a community in which individuals form communion with one another. A form of relevant partnership model in Indonesian society with the aim of creating a form of general welfare in the midst of diversity.

Keywords: *Communion, Triune God, Diversity, Religious radicalism, General welfare*

Pengantar

Allah Tritunggal merupakan sebuah persekutuan yang tidak membedakan saling bersekutu sejajar dan sama. Tidak ada bentuk superioritas di dalamnya, penghargaan satu sama lain sangat dijunjung tinggi. Persekutuan Allah Tritunggal akan menjadi sangat cocok dengan pola relasi masyarakat yang lahir dan besar dalam masyarakat yang plural, terutama dalam suku, budaya maupun agama yang berbeda terutama dalam Indonesia.

Negara Kesatuan Republik Indonesia begitu terkenal dengan keberagamannya bahkan hal tersebut tertuang dalam semboyan Bhineka Tunggal Ika yang menjadi semangat bersama bangsa Indonesia yang hendak diusahakan, namun sangat disayangkan semangat tersebut ternodai dengan tindak

kekerasan maupun penindasan berkedok perbedaan baik dalam agama, suku maupun kebudayaan yang berbeda, terlebih secara khusus dalam tindakan Radikalisme Agama yang mengarah kepada tindakan yang destruktif atau merusak dan tidak jarang mengarahkan pada kriminalitas agama.

Persekutuan Allah Tritunggal sebagai basis pembebasan masyarakat dari tindakan Radikalisme agama ini diawali dengan mengubah *mainset* masyarakat akan harapan adanya persekutuan yang menghargai perbedaan, keunikan maupun kekhasan masing-masing tanpa memandang yang lain lebih rendah. Persekutuan yang berbasis Allah Tritunggal yang ada dengan mensyaratkan yang lain ini dapat dijadikan contoh atau model dalam kehidupan masyarakat yang beragama.



Allah Tritunggal Sebagai Allah Persekutuan

Allah Tritunggal sebagai Allah Persekutuan digagas oleh beberapa teolog dewasa ini. Allah Tritunggal adalah suatu *communio*, suatu komunitas yang didalamnya Pribadi-pribadi saling mewujudkan persekutuan. Ada aspek personal, relasional dan sosial dalam keberadaan Allah dan ada signifikansi keberadaan Allah bagi manusia. Salah satu teolog yang menganut gagasan tersebut adalah Leonardo Boff (*Trinity and Society*).

Dalam pemahaman Trinitas Imanen diartikan dimana Allah Tritunggal dalam diri-Nya sendiri. Trinitas Imanen lebih banyak membicarakan Allah dalam hakikat-Nya. Diskursus tentang hakikat Allah, walaupun sering didalami dan dibicarakan, masih menyisakan satu ruang misteri bagi manusia. Ditambah lagi bahwa teologi sering kekurangan ungkapan-ungkapan manusiawi yang tepat untuk digunakan. Ungkapan-ungkapan yang digunakan untuk Trinitas hanya memiliki arti analog dan menunjuk kepada misteri Trinitas.¹

Allah Bapa dalam iman kristiani menjadi suatu misteri karena Allah tidak memiliki gambaran secara fisik dalam Kitab Suci. Putra ditampakkan dalam sosok manusia Yesus dari Nazareth. Roh Kudus kelihatan dalam rupa burung merpati dan lidah-lidah api karena itu kesenian Kristen sering menggambarkan Roh Kudus sebagai api yang membakar atau sosok burung merpati. Hanya Bapa

yang tidak terlukiskan. Oleh sebab itu Perjanjian Baru menegaskan: “tak seorangpun pernah melihat Allah; tetapi Anak Tunggal Allah yang ada di pangkuan Bapa, Dia-lah yang menyatakan-Nya “(Yoh 1:18; 6:46; 1 Tim 6:16; 1 Yoh 4:12). Allah Bapa adalah misteri yang tak terselami. Semakin orang mencoba menyelaminya, semakin banyak pertanyaan yang harus dicari dan semakin luas lautan kehidupan ilahi yang tak bertepi.² Bapa sudah ada sejak keabadian, sebelum semua ciptaan. Allah Bapa bukan saja dipahami sebagai Sang Pencipta. Allah tetaplah Bapa, walaupun tidak ada ciptaan, karena sejak keabadian Dia memperanakan Putra dan membentuk persekutuan dengan-Nya.³ Yesus berkata: “Bapa...Engkau telah mengasihi Aku sebelum dunia dijadikan” (Yoh 17:24).

Bapa yang tak terselami itu diwahyukan kepada manusia lewat Putra tunggal-Nya, Yesus Kristus. Dalam perspektif Trinitas, Yesus tak hanya Putra Allah, tetapi Ia adalah Putra Bapa. Bapa selalu merupakan Bapa Sang Putra (Rm. 15:6, 1 Kor 1:3, 2 Kor 11:31).⁴ Bapa memang tak kelihatan, tetapi Putra dan Roh dapat membawa manusia kepada-Nya. Tanpa pewahyuan oleh Putra dan Roh Kudus, maka Allah tak lebih dari “Allah Pencipta.”⁵

Pemahaman akan Persekutuan Allah Tritunggal ini bukan tanpa perdebatan pada awalnya namun mengalami pergulatan dan perumusan yang terus menerus sebelum ditemukan kesepakatan. Bagi Gereja Timur, Bapa

¹ Bdk. Leonardo Boff, *Allah Persekutuan-Ajaran tentang Allah Tritunggal.*, Aleksius. Armanjaya & Georg Kirchberger (trans.). Ende : LPBAJ. 1999, hlm. xiv.

² Bdk. *Ibid* hlm 188.

³ Bdk. *Ibid*.

⁴ Bdk. *Ibid*.

⁵ Bdk. *Ibid*.

merupakan sumber keilahian sehingga keilahian Putra diterima dari Bapa. Bapa yang melahirkan Putra mengkomunikasikan segalanya kepada Putra. Bapa mengkomunikasikan keilahian, kekuasaan dan kemuliaan kepada Putranya kecuali kebapaan-Nya. Putra tidak menjadi ‘asal muasal dari keilahian.’ Perbedaan karakter antara Bapa dan Putra ini sangat penting untuk menyikapi perdebatan *filioque* di mana ada gagasan bahwa Roh Kudus berasal dari Bapa dan Putra.

Perdebatan tentang *Filioque*, kata dalam Bahasa Latin yang berarti *dari Putra*. Kata ini ditambahkan Gereja Latin dalam syahadat Nicea-Konstantinopel untuk mendukung gagasan bahwa Roh Kudus berasal dari Bapa dan (dari) Putra. Tambahan ini ada pada bagian doa syahadat Nicea-Konstantinopel yaitu: “ia berasal dari Bapa dan Putera (*qui ex Patre Filioque procedit*).” Tambahan ini tidak disetujui oleh Gereja Yunani/Ortodoks. Ada dua alasan ketidaksetujuan, pertama, Gereja Yunani mempunyai gagasan dasar bahwa Allah (Bapa) adalah satu-satunya sumber yang mengasalkan segala sesuatu (monarki). Menjadikan Putra sebagai asal Roh Kudus menimbulkan gagasan adanya dua sumber atau dua Allah dan mengaburkan ciri khas kebapaan dalam Trinitas. Alasan kedua; Konsili Efesus telah melarang secara eksplisit untuk menambahkan sesuatu pada syahadat Nicea. Gereja Latin memang menyadarinya dan memberi pendapat bahwa pemikiran bahwa asal Roh Kudus dari Bapa dan Putra tetap berangkat dari gagasan bahwa Bapa memberikan segala sesuatu kepada

Putra termasuk kesanggupan menjadi sumber. Tidak boleh dibayangkan bahwa Bapa dan Putra adalah dua sumber yang berbeda, tetapi Bapa dan Putra adalah satu sumber. Putra menjadi sumber karena kesanggupannya itu diberi kepada-Nya oleh Bapa. Debat ini menghasilkan skisma antara Gereja Timur dan Barat pada tahun 1054.⁶

Menurut pandangan Gereja Timur, Roh Kudus sejak kekal diasalkan oleh Bapa saja, sejauh Bapa adalah ‘asal-usul keilahian.’ Roh tidak diasalkan dari Putra. Istilah teknis yang dipakai untuk pengasalan Roh Kudus adalah ‘penghembusan’. Seandainya Roh diasalkan dari Putra, maka Putra akan menjadi ‘Bapa kedua’ dan akan ada dua pengasal Roh Kudus. Roh Kudus juga tidak diperanakkan, tetapi diasalkan dari Bapa. Jika Roh Kudus diperanakkan, maka Ia akan menjadi ‘Putra kedua’ Bapa. Pendapat Gereja Timur ini dibuat sedemikian untuk menentang *filioque* Gereja Barat. Dengan demikian, untuk sementara dapat dibuat beberapa kesimpulan tentang asal Roh Kudus yakni: 1) Roh Kudus bukan tanpa asal seperti Bapa, 2) Ia tidak diperanakkan seperti Putra, 3) Ia diasalkan dari Bapa Sang Putra. Untuk Gereja Timur, satu-satunya sumber Pribadi ilahi ialah Bapa (Monarki Bapa). Sumber utama adalah Bapa.⁷

Pemahaman akan Allah Tritunggal kemudian dilengkapi dengan Trinitas Ekonomis yang berarti Allah Tritunggal dalam tindakan-Nya keluar. Trinitas Ekonomis menampakkan dimensi keselamatan Trinitas.⁸ Dengan aksi penyelamatan bagi dunia, Allah

⁶ Bdk. Georg Kirchberger, *Allah-Pengalaman dan Refleksi dalam Tradisi Kristen*, Maumere: LPBAJ, 2000, hlm. 140-142.

⁷ Leonardo Boff *Op. Cit.*, hlm. 76.

⁸ Bdk. Georg Kirchberger, *Op. Cit.*, hlm. 172.

mewahyukan diri sebagai Bapa, Putra dan Roh Kudus. Dalam Trinitas Ekonomis, Allah sungguh-sungguh memberikan diri-Nya dalam penciptaan, dalam rahmat dan dalam penyempurnaan eskatologis. Identitas Allah dalam Trinitas ekonomis dan Imanen saling berhubungan. Identitas antara Trinitas ekonomis dan imanen harus dipikirkan sebagai pengaruh timbal balik antara hakikat Allah dan Wahyu Allah. Lewat karya keselamatan Allah, Misteri Tritunggal Mahakudus dinyatakan Allah kepada umat-Nya.

Persekutuan Allah Tritunggal: Persekutuan Perikhoresis

Dalam Perjanjian Baru, dilukiskan bahwa Yesus menyadari kesatuan keintiman-Nya dengan Bapa: “Aku dan Bapa adalah satu” (Yoh 10:30); “Bapa ada di dalam Aku dan Aku dalam Bapa” (Yoh 10:38; 14:11). Dalam doa-Nya kepada para murid-Nya, Yesus juga mengungkapkan kesatuan-Nya dengan Bapa : “Supaya mereka semua menjadi satu, sama seperti Engkau , ya Bapa, di dalam Aku dan Aku di dalam Engkau” (Yoh 17:21).

Dalam sejarah perumusan doktrin Tritunggal, Bapa-bapa konsili menerima kesatuan hakikat Tiga Pribadi. Konsili Firense tahun 1441 menjelaskan : “Bapa seluruhnya berada dalam Putra, seluruhnya berada dalam Roh Kudus; Putra seluruhnya berada dalam Bapa dan dalam Roh Kudus; Roh Kudus seluruhnya berada dalam Bapa dan seluruhnya berada dalam Putra” maka dapat dipahami bahwa *perikhoresis* diartikan sebagai satu terkandung dalam yang lain, tinggal dan ada dalam yang

lain. Persekutuan *Perikhoresis* ini juga membentuk relasi yang saling resap dan saling anyam antara satu Pribadi dengan atau dalam Pribadi yang lain. Kedaradaan-Nya tidak dapat ada tanpa yang lain dimana keberadaan Bapa mensyarakatkan Putra dan Roh Kudus atau sebaliknya yang bersifat kekal. Konsep Persekutuan Perikhoresis Allah Tritunggal begitu menekankan Persatuan dan persamaan dalam derajat.

Konsep *perikhoresis* dalam Trinitas menegaskan bahwa setiap Pribadi secara keseluruhan berada di dalam yang lain dan memiliki keterbukaan hakiki satu sama lain. Ketiga pribadi tak boleh dipandang sebagai realitas yang seluruhnya independen dan tidak saling berhubungan satu sama lain. Pribadi-pribadi itu adalah tiga Subjek dalam persekutuan abadi yang saling meresapi dan saling menyatukan.⁹ Istilah *perikhoresis* mengungkapkan bahwa Pribadi-pribadi Ilahi itu berdiam bersama, berada bersama dan saling resap.

Rumusan persekutuan *perikhoretis* ini mengungkapkan kesatuan Trinitas dengan lebih baik sehingga kesetaraan, kesatuan dan keunikan masing-masing Pribadi Allah Tritunggal dapat terjaga. Dalam tradisi teologi, Gereja Barat dan Timur berusaha mengungkapkan cara untuk menjaga keseimbangan konsep antara kesatuan dan ketigaan. Gereja Timur bertolak dari prinsip monarki Bapa sebagai asal dari segala sesuatu. Bapa adalah prinsip segala keilahian, karena mengkomunikasikan hakikat dan substansi kepada Putera dan Roh.¹⁰ Walaupun ketiga Pribadi itu sederajat,

⁹ Leonardo Boff, *Op. Cit.*, hlm. 156.

¹⁰ Leonardo Boff, *Op. Cit.*, hlm. 154.

Bapa menjadi Pribadi pertama sebab Dialah yang “melahirkan” Putra dan dari Bapa pulalah Roh “berasal”. Teologi ini tetap menyangkut hakikat dan keesaan Allah dengan berpusat dan bertitik tolak pada Pribadi Bapa. Gereja Barat (Latin) berangkat dari substansi ilahi yang esa, yang secara internal dibedakan atas tiga Pribadi. Kedua konsep teologi melihat Pribadi ditentukan oleh kesalinghubungan. Konsep Teologi baik Barat maupun Timur melihat bahwa Pribadi lain atau berasal dari Bapa atau mengalir keluar.

Refleksi tentang hubungan antar Pribadi Ilahi dari kedua Gereja tersebut memunculkan permasalahan. Bagaimana Bapa dapat menjadi Bapa dalam Trinitas? Bagaimana Bapa dapat merupakan Pribadi bila Dia menjadi Pribadi hanya dengan memperanakan Putera?¹¹ Sebelum memperanakan Putera bagaimana status “kebapaan” Bapa? Jika dianalogikan dengan kehidupan manusia, seseorang baru dapat menjadi seorang bapak bila ia mempunyai seorang anak, walaupun sebelum mempunyai anak, seorang laki-laki pun dapat mengklaim dirinya sebagai calon ayah. Pada abad pertengahan, para teolog (khususnya sekolah Fransiskan) membuat perbedaan antara kepribadian awal Bapa (sebelum memperanakan Putera) dan kepribadian sempurna Bapa (pada saat memperanakan Putera).¹² Pemecahan ini justru kurang memuaskan.

Menurut Leonardo Boff, ada empat langkah yang harus dipahami untuk mendalami konsep kesatuan trinitaris yang diikat dalam persekutuan perikhoretis:¹³

(i) Kitab Suci, sumber refleksi umat beriman tentang Trinitas menunjukkan : terdapat Bapa, Putra dan Roh Kudus. Refleksi kristiani menyatukan perbedaan-perbedaan dalam Allah tanpa terjebak dalam triteisme dan politeisme. Pengakuan iman ini mengandung dimensi antropologis dan sosial. Pengakuan iman ini dengan demikian menentang pandangan prinsip kesatuan dan keseragaman dalam dunia. Pandangan seperti itu melakukan segalanya demi memperlemah perbedaan atau bahkan memaksa perbedaan itu untuk mengikuti hukum kesatuan dan identitas. Iman akan Trinitas dalam perjanjian Baru menuntut untuk bersikap terbuka pada perbedaan. Kesatuan tidak berarti keseragaman. Kesatuan yang dijunjung tinggi adalah persekutuan dan saling resap antara hal-hal yang berbeda.

(ii) Bapa, Putra dan Roh Kudus tidak saja berbeda satu sama lain, tetapi ketiga Pribadi ini tidak bisa saling dipertukarkan. Setiap Pribadi adalah unik dan tak dapat ditukar atau diganti. Bapa bukan Putra dan Bukan Roh Kudus, demikian hal yang sama berlaku untuk Pribadi yang lain. Keunikan masing-masing pribadi ilahi ini tampak pada ciri dan tindakan setiap Pribadi seperti ditunjukkan dalam Injil.

(iii) Ketiga Pribadi yang berbeda dan tak dapat direduksi satu kepada yang lain senantiasa berada dalam persekutuan untuk selalu dan selamanya. Bapa menjadi Bapa dalam hubungan dengan Putra dan Putra selalu merupakan Putra Sang Bapa. Roh Kudus dihembuskan oleh Bapa tatkala Dia mengungkapkan Sabda (Putra). Perbedaan bukan

¹¹ Leonardo Boff, *Ibid.*

¹² Leonardo Boff, *Op. Cit.*, hlm.154

¹³ bdk. Leonardo Boff, *Op. Cit.*, hlm. 157-159.

pertentangan (satu bukan yang lain), juga tidak berarti dapat ditukarkan tetapi bukan berarti keterpisahan. Perbedaan dalam setiap Pribadi malah memungkinkan persekutuan, hubungan dan pernyataan diri secara timbal balik.¹⁴

(iv) Ada tata hubungan yang ditampakkan dalam Injil. Bapa selalu merupakan yang pertama. Yang kedua adalah Putra, yang diperanakkan oleh Bapa. Yang ketiga adalah Roh Kudus, yang diasalkan dan lewat cinta-Nya menyatukan ketiga Pribadi.

Leonardo Boff berpendapat bahwa empat aspek di atas harus diterima secara seimbang. Orang tidak boleh berkonsentrasi pada salah satu atau beberapa aspek saja tanpa menjaga kaitan di antara aspek-aspek yang lain. Jika orang hanya berkonsentrasi pada satu atau beberapa aspek dan mengabaikan aspek yang lain, maka ada bahaya jatuh pada ajaran yang keliru yang pasti ditolak oleh Gereja.

Jikalau hanya menerima dua aspek pertama, eksistensi ilahi dan aspek tidak dapat dipertukarkan dari Trinitas, maka orang dapat jatuh ke dalam kekeliruan triteisme. Dengan pandangan ini, maka orang menegaskan adanya tiga allah. Setiap allah berada untuk dirinya sendiri. Ada tiga kenyataan yang mahakuasa yang tidak terbatas.

Jikalau hanya menerima aspek ketiga, maka orang dapat jatuh ke dalam kekeliruan modalisme. Modalisme memahami hubungan trinitas sebagai hal yang tak sesuai dengan kenyataan ilahi, tetapi hanya cerminan dari struktur antropologis manusia.¹⁵

Jika hanya berkonsentrasi pada aspek terakhir, maka orang dapat jatuh pada kekeliruan subordinasianisme. Menurut pemahaman ini, hanya bapa yang sungguh Allah sedangkan Putra dan Roh Kudus berhubungan secara subordinatif dengan Bapa. Putra bahkan bisa saja hanya merupakan ciptaan yang diangkat sebagai “anak” oleh Bapa (adopsianisme). Pandangan ini sudah lama ditolak oleh Gereja Purba.

Mengenai aspek keempat, tentang tata hubungan dalam Trinitas, orang harus mempertanyakan konsep kemanusiaannya ketika berhadapan dengan konsep Tuhan. Apakah konsep manusiawi manusia sesuai dengan konsep Tuhan dari dalam diri-Nya sendiri? Dalam sejarah perumusan dogma Trinitas, patut dicatat pula ungkapan-ungkapan seperti “sebab”, “memperanakkan”, “hembusan” atau pengasalan trinitaris.” Ungkapan-ungkapan demikian menggambarkan bahwa Gereja purba menggunakan pula cara pikir metafisis kausalitas untuk dapat memahami hubungan trinitaris. Melalui pemahaman itu, Bapa dipahami sebagai sumber pertama bagi keilahian dan sumber bagi Pribadi Putra dan Roh Kudus. Akan tetapi, apakah bisa orang berbicara mengenai “sebab” dalam perspektif trinitaris? Jika belajar kosmologi, orang pasti bisa berbicara tentang “sebab” atau “asal-usul” dunia. Tetapi dapatkah orang berbicara tentang “asal Pribadi Ilahi” secara benar? Dapatkah orang menjelaskan “sebab” Pribadi Allah yang seturut definisinya kekal, tanpa awal dan tanpa akhir?¹⁶

¹⁴ Leonardo Boff, *Op.Cit.*, hlm. 158.

¹⁵ Leonardo Boff, *Op. Cit.*, hlm. 159.

¹⁶ Bdk. Leonardo Boff, *Op.Cit.*, hlm. 160.

Model persekutuan *perikhoretis* ini kiranya dapat mengatasi kekeliruan Triteisme, modalisme dan subordinasianisme. Triteisme mengabaikan kesatuan Allah. Triteisme menegaskan ketigaan Allah tanpa hubungan timbal balik seolah-olah Tiga Pribadi itu berdiri sendiri. Modalisme mengabaikan keberagaman Allah. Modalisme menegaskan kesatuan Allah dengan menganggap bahwa tiga Pribadi tersebut merupakan cara Allah yang satu itu mewujudkan diri-Nya. Subordinasianisme mengartikan keesaan Allah sebagai hal yang hierarkis. Subordinasianisme beranggapan seolah “sebab” (Bapa) lebih besar atau lebih tinggi daripada “akibat” (Putra dan Roh Kudus). Refleksi akan Persekutuan Allah Tritunggal semoga membantu dalam menghindari masyarakat yang beragam akan perpecahan, terutama dalam radikalisme agama yang destruktif yang dapat memecah belah persekutuan dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia.

Radikalisme Agama

Jika dilihat dari asal katanya, “Radikalisme” berasal dari kata bahasa Latin yang artinya “akar”. Jika diartikan maka “Radikalisme” merupakan suatu gerakan yang ingin kembali ke “akar”. Biasanya gerakan ini menggunakan cara yang ekstrim dalam menginginkan suatu pembaharuan untuk kembali akar atau paham yang mendasar. Menurut KBBI, radikalisme merupakan suatu paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan

cara kekerasan atau drastis. Gerakan radikal biasanya dicapai dengan segala cara, mulai dari cara yang halus sampai cara yang keras sekalipun.¹⁷

Radikalisme Agama merupakan suatu paham yang ingin membarui agama untuk kembali ke ajaran agama yang lebih fundamental dengan cara-cara yang ekstrim bahkan tidak manusiawi. Sebenarnya ada dua cara pandang dalam mengartikan apa itu radikalisme agama, yaitu secara positif dan negatif. Secara positif, manusia dengan tindakannya hendak menjalankan ajaran agamanya agar sesuai dengan apa yang diajarkan agamanya yang lebih fundamental. Secara negatif, aneka semangat semacam ini kadang kala berbenturan keras dengan aliran lain, yang kerap kali memunculkan rasa fanatisme, apologisme, bahkan terorisme yang paling keras sekalipun.¹⁸

Radikalisme agama bisa dikatakan sebagai suatu bentuk gerakan untuk menyerang agama lain, pemerintah, ataupun pihak yang bertentangan dengan pahamnya dengan cara yang radikal dan *dishuman*. Biasanya gerakan ini melakukan hal yang radikal berdasarkan ajaran agamanya atau bisa dikatakan bahwa mereka mencoba menerapkan ajaran agamanya secara ekstrim, sehingga mereka tidak mempedulikan siapapun. Aksi radikalisme agama ini kadangkala dilakukan dengan aksi yang berjilid-jilid untuk menekan, mengintimidasi bahkan menghilangkan nyawa orang-orang yang bersebrangan dengan ajaran mereka. Biasanya aksi ini dilakukan dengan menggunakan segala cara mulai dari mengolok-olok, memukuli, membunuh,

¹⁷ Ahmad Asrori, “Radikalisme di Indonesia: Antara Historisitas dan Antropisitas,” *Jurnal*

Studi Agama dan Pemikiran Islam Vol. 9, No.2 (2015) : 255

¹⁸ Ahmad Asrori *Op.Cit.*, hlm. 255-256

dan bahkan megebom sampai memakan banyak korban.

Mengenai radikalisme agama atau membela agama dalam tindakan yang ekstrim, sebenarnya telah lama dilakukan juga oleh orang-orang Farisi dan Ahli-ahli Taurat pada zaman Yesus atau bahkan sebelum Yesus. Mereka menuntut orang-orang Yahudi untuk menjalankan ajaran agama Yahudi secara radikal, bahkan bila ada yang melanggarnya akan dihukum seberat-beratnya. Hal ini dilakukan agar ajaran agama Yahudi dan adat istiadat Yahudi yang telah diwariskan selama berabad-abad bisa lestari. Contohnya adalah jika *pada hari Sabat ada orang Israel yang pergi ke padang gurun, lalu disana dia didapati sedang mengumpulkan kayu api, maka dia akan dilempari batu karena telah melanggar hukum Taurat (bdk. Bil 15:35). Hal ini merupakan salah satu bentuk radikalisme agama yang diterapkan orang Yahudi. Jika ada yang berani merombak atau menentang hukum ini akan dihukum seberat-beratnya.*

Yesus adalah salah satu korban radikalisme agama yang dilakukan oleh orang-orang Farisi dan Ahli-ahli taurat pada zaman Yesus. Mereka menganggap bahwa Yesus telah mengobrak-abrik hukum Taurat dan mengajarkan ajaran sesat kepada orang Yahudi, sebagai akibatnya Yesus harus dihukum mati dengan cara disalibkan.

Pertanyaan yang mendasar adalah apa penyebab utama terjadinya radikalisme agama? Pertama-tama

radikalisme agama muncul dari pemahaman bahwa ajaran agamanya yang paling benar sedangkan ajaran agama lainnya salah atau menyimpang. Kaum fundamentalisme radikal biasanya cenderung menganggap dirinya sebagai penafsir yang paling absah dan paling benar.¹⁹ Sehingga cenderung memandang sesat kepada kelompok lain yang tidak sealiran. Berangkat dari pemahaman seperti ini, maka orang mulai mencoba melakukan tindakan yang radikal untuk memaksakan ajaran agamanya kepada orang lain dalam berbagai tindakan.

Jika melihat kenyataan radikalisme agama di Indonesia, kian hari kian menggelisahkan sebab banyak kejadian yang tak manusiawi seperti teror, pengeboman, pembunuhan, dan lain-lain dibingkai atas nama agama. Mirisnya lagi adalah ternyata pelaku kekerasan itu adalah mereka yang mengaku beragama dan ingin menjalankan ajaran agamanya secara radikal tanpa mempedulikan orang lain. Mabes Polri mengungkapkan ada sebanyak 228 tersangka kasus [terorisme](#) yang ditangkap oleh Polri di seluruh wilayah Indonesia sepanjang 2020. Yang terbaru itu penangkapan 23 teroris kelompok JI (Jamaah Islamiyah) atas nama Upik Lawangan dan Zulkarnaen yang telah menjadi DPO bertahun-tahun dan mereka merupakan buronan lama. Keduanya diduga terlibat dalam aksi teror di Poso, Sulawesi Tengah hingga kasus Bom Bali.²⁰ Pemahaman akan persekutuan diperparah dengan adanya berbagai

¹⁹ Abdillah, J. "Radikalisme Agama: Dekonstruksi Tafsir Ayat-Ayat "Kekerasan" Dalam Al-Qur'an," *Kalam* 8 no. 2 (2014): 289
²⁰

<https://nasional.tempo.co/read/1416679/mabe>

[s-polri-ada-228-penangkapan-terorisme-sepanjang-2020](#) diakses pada tanggal 25 Januari 2022 pukul 08.55

media mengutarakan berbagai wawancara dan tayangan yang berisi alasan mengapa teror bom dilakukan. Motivasi yang amat kentara adalah alasan agamis.²¹ Kehidupan bersama dalam masyarakat perlu sungguh ditekankan suatu penghargaan bersama sebagai sesama manusia. Solidaritas merupakan suatu bentuk penghargaan setiap individu dalam perbedaan, berbeda bukan berarti tidak sama. Berbeda sebagai individu namun sama dalam kemanusiaan. Model persekutuan Allah Tritunggal menjadi contoh baik dan hendaknya dijadikan sebagai Basis Pembebasan Masyarakat dalam Tindakan Radikalisme Agama.

Persekutuan Allah Tritunggal Dalam Semangat Kebhinekaan

Keharmonisan adalah salah satu gagasan penting dalam persekutuan Allah Tritunggal. Dalam kehidupan manusia, sering terjadi bahwa manusia bergumul dengan rasionya sendiri yang ditunjukkan dalam usaha manusia untuk mempertemukan berbagai pengalaman dan pikiran yang berbeda menjadi satu kesatuan yang harmonis. Keharmonisan menjadi penting di tengah perbedaan. Hidup harmonis tidak hanya berkaitan dengan sesama manusia, tetapi juga hidup bersama dalam relasi dengan alam, makhluk lain, dan Tuhan. Hidup manusia selalu membutuhkan yang lain sebagai makhluk sosial dan dalam semangat kebhinekaan, Manusia Indonesia harus berusaha untuk hidup dalam keharmonisan. Indonesia dikenal dengan masyarakatnya yang beragam, mulai dari suku, ras, agama, budaya, hingga bahasa.

Keberagaman di Indonesia yang harmonis dapat senantiasa terancam dengan adanya suatu bentuk pemecah bentuk persatuan, secara khusus yang ditunjukkan radikalisme agama yang destruktif.

Tuhan memberikan kehendak bebas untuk manusia agar manusia menggunakan akal budinya secara bijak, sehingga manusia bebas menentukan sejarahnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa manusia dapat dengan sendirinya menciptakan sejarah karena “manusia adalah dia yang mencari, mengejar, menyerahkan diri, bermimpi dan menciptakan sejarah hidupnya sendiri.”²² Kemampuan manusia yang beragam inilah yang akhirnya akan membentuk dan menggambarkan bahwa manusia itu khas, unik, spesial, khusus dan istimewa dalam dirinya. Setiap manusia dalam sejarahnya mengalami dan memiliki berbagai pengalaman akan kehadirannya, baik itu menyangkut relasi dengan dirinya, maupun dalam relasi dengan sesamanya atau ciptaan lain. Ia adalah makhluk yang selalu berkontak dengan dunianya. Tergantung bagaimana manusia menggunakannya, apakah manusia menggunakannya secara bijaksana atau suka-suka?

Dalam Mazmur 8 digambarkan bahwa Manusia itu kecil di hadapan penciptanya. Hal ini tegas dinyatakan dalam kisah Ayub, dimana “Ayub merasa terganggu oleh ketidakserasian antara pengalaman *malum* dengan tuntutan moral yang dirasakannya. Tetapi Ayub mengakui secara terus terang ketidakmengertian dan

²¹ Agustinus Wisnu Dewantara, “Radikalisme Agama dalam Konteks Indonesia yang Agamis dan Berpancasila,” *JURNAL JPAK (Jurnal*

Pendidikan Agama Katolik) Vol.19 No. 1 (April 2019) : 2

²² Armada Riyanto, *Menjadi-Mencintai* (Yogyakarta: Kanisius, 2017), 9

ketidaktahuannya, mengapa dia mesti menderita. Ayub tidak berusaha membela Allah. Dia membiarkan Allah berbicara, dia melontarkan pertanyaan kepada-Nya dan mencari pada Allah jawaban atas pertanyaannya”.²³ Manusia menyadari keberadaannya dan dengan kesadarannya manusia terus menerus berusaha melakukan yang terbaik sebagai ucapan syukur kepada Allah.

Bentuk rasa tanggung jawab manusia juga dapat dirumuskan dalam hidup dan semangat rasul Paulus. Spiritualitas Paulus dapat dirumuskan bahwa manusia harus menyadari betapa besar kasih Allah lewat Yesus. Dalam Rm 8:32, ia berkata, "Ia, yang tidak menyayangkan Anak-Nya sendiri, tetapi yang menyerahkan-Nya bagi kita semua, bagaimanakah mungkin Ia tidak mengaruniakan segala sesuatu kepada kita bersama-sama dengan Dia?" Juga dalam Rm 5:8 ia berkata, "Akan tetapi Allah menunjukkan kasihnya kepada kita, oleh karena Kristus telah mati untuk kita, ketika kita masih berdosa." Kemudian ditegaskan kembali "Dan hidupku yang kuhidupi sekarang di dalam daging, adalah hidup oleh iman dalam Anak Allah yang telah mengasihi aku dan menyerahkan diri-Nya untuk aku" (Gal 2:20). Ungkapan syukur manusia pada pencipta tersebut dipahami sebagai *actus purus* atau penggerak pertama yang tidak disebabkan yang akan atau dapat menumbuhkan penghargaan atas ciptaan lain. Ciptaan dihargai karena ungkapan syukur kepada pencipta, tanpanya manusia tidak akan memiliki perasaan “menjadi sesama” ciptaan bagi yang lain. Keharmonisan menjadi tumbuh karena adanya pengalaman menerima ciptaan

lain sebagai bentuk ungkapan syukur kepada Allah sebagai pencipta. Keharmonisan dalam persekutuan Allah Tritunggal menginspirasi hidup manusia.

Keharmonisan dalam persekutuan Allah Tritunggal juga dihidupi bangsa Indonesia dalam semangat *Bhinneka Tunggal Ika* yang terus menerus diturunkan oleh bangsa Indonesia kepada seluruh rakyat Indonesia. Suatu bentuk harmonisasi dari nilai-nilai dan norma-norma utuh yang terkandung dalam sila-sila Pancasila, yang bertujuan untuk memperoleh pengertian pokok, mendasar, lengkap menyeluruh agar menjadi landasan kepribadian hidup dan cita-cita bagi bangsa. Semangat yang terus dihidupi sebagai pedoman hidup sehari-hari (*way of life*) agar mencapai kebahagiaan lahir dan batin, dunia maupun akhirat yang termuat dalam kelima sila dalam Pancasila.

Ketuhanan Yang Maha Esa. Pengakuan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang mengemukakan suatu prinsip adanya beriman kepada Tuhan. Kebebasan memeluk agama dan kepercayaan masing-masing. Keharmonisan dalam persekutuan Allah Tritunggal hendaknya mengembangkan sikap saling menghormati dan selalu memelihara serta membina kerukunan hidup dalam keharmonisan. Prinsip Ketuhanan Yang Maha Esa menjadi landasan pokok untuk tidak membenarkan dan melarang semua bentuk aktivitas yang bersifat kekerasan, intoleransi, superioritas agama, anti agama lain maupun semua aktivitas yang menyelewengkan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta paham yang meniadakan Tuhan Yang Maha Esa

²³ Paul Budi Kleden. *Membongkar Derita* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2006), 221-222

(Ateisme) karena hal tersebut justru menjadi sikap tidak bersyukur atas persekutuan dalam perbedaan dalam misteri Allah Tritunggal. Hidup harmonis tanpa kekerasan dan keberadaan yang tidak meniadakan yang lain.

Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab. Kesadaran sikap dan perbuatan manusia yang didasarkan atas potensi budi nurani manusia dalam hubungan dengan norma-norma dan kebudayaan pada umumnya baik terhadap diri pribadi, sesama maupun alam semesta. Sikap belas kasih Allah yang tidak suka mengadili namun mengampuni hendaknya dihidupi oleh manusia yang menjadikan Allah Tritunggal sebagai model dalam kehidupan masyarakat.

Persatuan Indonesia. Persatuan berasal dari kata “satu”, yang berarti utuh, tidak terpecah belah. Persatuan mengandung arti menjadi satu dalam suatu kebulatan walaupun beraneka ragam. Persatuan Indonesia juga menuntut dikembangkannya semangat cinta tanah air dan bangsa (nasionalisme) serta semangat pengabdian dan pengorbanan (patriotisme) yang hakikatnya bersumber pada perasaan senasib dan seperjuangan dalam menghadapi tantangan bersama, seperti halnya Allah dalam persekutuannya merencanakan keselamatan bagi manusia bahkan harus mengutus Putra untuk turun ke dunia, menderita dan wafat untuk kita bangsa manusia. Merasakan senasib dan sepenanggungan atas dosa manusia.

Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan Perwakilan. Kerakyatan berarti kekuasaan tertinggi berada di tangan rakyat, sehingga kerakyatan disebut pula kedaulatan rakyat (rakyat yang berkuasa) atau demokrasi (rakyat yang memerintah).

Permusyawaratan adalah tata cara khas Indonesia, untuk merumuskan atau memutuskan suatu hal berdasarkan kehendak rakyat, sehingga tercapai putusan yang berdasarkan kebulatan pendapat atau mufakat agar rakyat dapat turut serta mengambil bagian dalam kehidupan bernegara, antara lain melalui badan-badan perwakilan. Layaknya persekutuan Allah Tritunggal yang dalam misteri-Nya senantiasa berdialog dalam memperhatikan anggota kerajaan-Nya yang berada di bumi.

Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Keadilan mencakup seluruh lapisan masyarakat yang menjadi rakyat Indonesia, baik yang berdiam diri di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia, maupun warga negara Indonesia yang berada di luar atau negara lain. Setiap manusia Indonesia memiliki hak dan kewajibannya yang sama agar tercipta suatu keadilan sosial, maka perlu diusahakan perbuatan yang luhur, mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan dan gotong royong. Sikap adil terhadap sesama, menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban, serta menghormati hak-hak orang lain akan membentuk masyarakat Indonesia yang Bhineka dalam suatu bentuk model persekutuan Allah Tritunggal dalam suatu keharmonisan dalam hidup bersama.

Dalam Injil Luk 10:30-36 Ada pertanyaan yang diajukan kepada Yesus mengenai ‘Siapakah sesamaku manusia?’ dalam cerita orang yang jatuh ke tangan penyamun, apakah seorang imam, Lewi atau orang Samaria yang menunjukkan sesama manusia? Orang Samarialah satu-satunya yang menolongnya, orang Samaria berbeda dengan orang yang terluka parah namun perbedaan itu tidak menghalangi untuk menolong. Yesus

hendak menunjukkan bahwa sesama manusia adalah orang yang menunjukkan belas kasihan kepada sesamanya walaupun berbeda hal tersebut tidak menghalanginya. Melihat suatu perbedaan dalam suatu persamaan ataupun persekutuan merupakan semangat dasar yang dibagikan Allah lewat persekutuan-Nya. Persekutuan sempurna Allah Tritunggal.

Peran Gereja dalam kehidupan masyarakat tidak dapat terelakkan karena menjadi suatu misi tersendiri bagi Gereja. "Kehadiran Gereja di tengah masyarakat bukan sekadar pilihan manasuka (*optional*), melainkan cita-cita yang harus diperjuangkan. Perjuangan itu merupakan bagian yang tak terpisahkan dari iman kepada Allah."²⁴ Allah Tritunggal Mahakudus dalam kehadiran-Nya dalam sejarah keselamatan manusia.

Menciptakan Kesejahteraan Umum Dalam Usaha Menerima Perbedaan

Kesejahteraan umum (*Common Good*) merupakan salah satu prinsip ajaran sosial Gereja yang sangat penting dibahas pada zaman sekarang. Mengapa prinsip kesejahteraan umum itu penting? Karena pada zaman sekarang, kecenderungan egoisme dan memikirkan kelompok masing-masing semakin kuat di tengah masyarakat, tempat kerja dan pemerintah. Prinsip kesejahteraan umum berusaha mengatasi kecenderungan negatif tersebut dengan membangun kehidupan bersama yang mengutamakan kepentingan umum bukan kepentingan

pribadi. Hal ini tidak lain merupakan hasil yang diinspirasi dari suatu persekutuan sempurna Allah Tritunggal. Prinsip ini hendak menghantar semua orang untuk mendapat kesempatan yang sama dalam meningkatkan kualitas hidup yang setara. Singkatnya, kesejahteraan umum merupakan kondisi-kondisi hidup kemasyarakatan yang memungkinkan baik kelompok-kelompok maupun anggota-anggota perorangan untuk secara lebih penuh dan lebih lancar mencapai tujuan dan cita-citanya.²⁵

Prinsip kesejahteraan umum tidak mungkin dicapai dalam suatu masyarakat tanpa usaha dan kerja bersama-sama yang menerima perbedaan. Masyarakat yang sejahtera lahir dan batin, lingkungan hidup yang sehat, pendidikan yang baik dan kesehatan masyarakat tidak mungkin akan bisa dicapai kalau semua orang tidak bekerja bersama-sama secara terorganisasi.²⁶ Semua orang memberikan bagian yang terbaik dari dirinya untuk memenuhi kepentingan umum. Kesejahteraan umum tidak akan terwujud dalam masyarakat apabila setiap orang hanya melayani kepentingan pribadi atau kelompoknya. Kesejahteraan umum mesti dilayani dalam kepenuhannya, bukan menurut pandangan-pandangan reduksionis yang dikebawakan oleh orang-orang tertentu demi keuntungan-keuntungan mereka sendiri; atau lebih tepat, kesejahteraan umum haruslah dilandaskan pada sebuah logika yang berujung pada pengandaian tentang tanggung jawab yang lebih

²⁴ Antonius Denny Firmanto. "Kehadiran Gereja Di Ruang Publik Perspektif Eklesiologis Di Dalam Memandang Keadaan Akhir-Akhir Ini," *Seri Filsafat Teologi* 27 No. 26 (2017): 284.

²⁵ Yosef Maria Florisan, Paul Budi Kleden, dkk (Terj), *Komisi Kepausan untuk Keadilan dan*

Perdamaian (Kompendium) Ajaran Sosial Gereja, (Maumere: Ledalero, 2009), 112.

²⁶ C. B. Kusmaryanto, *Bioetika: Mendiskusikan Pertanyaan Dasar tentang Hidup Manusia yang Menyangkut Berbagai Disiplin Ilmu*, (Jakarta: Kompas, 2016), 219.

besar.²⁷ Setiap pribadi harus merasa bertanggung jawab untuk membangun kesejahteraan hidup sesamanya.

Guna menjamin kesejahteraan umum, pemerintah memiliki kewajiban khusus untuk menyelaraskan berbagai kepentingan sektoral yang berbeda-beda dengan tuntutan-tuntutan keadilan.²⁸ Pemerintah dituntut untuk bersikap adil dalam membangun kesejahteraan dan tidak didasarkan pada suatu kepentingan tertentu. Keputusan atau kebijakan dibuat pemerintah untuk menguntungkan semua pihak, termasuk bagi yang minoritas, lemah dan miskin. Kebijakan itu mengandung di dalamnya rasa hormat, kepenuhan kebutuhan masyarakat seperti makanan, pakaian, kesehatan, pendidikan, kebebasan dalam memeluk agama serta menjamin kedamaian bagi seluruh masyarakat. Artinya prinsip kesejahteraan umum mengatakan hormat terhadap pribadi manusia yang berhak atas hidup baik dan layak.²⁹ Kesejahteraan terhadap hidup manusia berada jauh di atas segala kepentingan yang lain dalam negara.

Kesejahteraan umum juga berarti pemerataan kepenuhan kebutuhan setiap masyarakat berdasarkan kebijakan yang adil dari pemerintah. Semua masyarakat merasakan pemerataan keadilan dari kebijakan pemerintah demi membangun kehidupan negara yang sejahtera. Sumbangan masyarakat dalam membangun kesejahteraan umum dapat ditemukan pula dalam pekerjaan-pekerjaannya.³⁰ Setiap masyarakat dalam negara tentu memiliki kemampuan dan

keahliannya masing-masing. Ada yang pandai berkebun, ternak hewan, mengajar, menulis, melukis, main musik, nyanyi, menari, bisnis, memimpin dan sebagainya. Semua kemampuan itu dapat disumbangkan demi kesejahteraan umum dan untuk saling melengkapi kekurangan sesama sehingga setiap masyarakat merasakan bahwa pekerjaannya itu adalah untuk pelayanan umum. Melengkapi kekurangan bukan berarti terjadi pertukaran melainkan kemampuan setiap pribadi benar-benar dirasakan kebajikannya oleh orang lain. Keberadaan setiap pribadi diterima unik apa adanya dalam sumbangannya sebagai masyarakat dalam persekutuan sesama manusia yang diinspirasi dari persekutuan sempurna Allah Tritunggal.

Kesejahteraan umum dapat diwujudkan oleh semua orang apabila berada dalam situasi yang bebas. Bebas berarti tidak ada struktur budaya, hukum, politik dan ekonomi bahkan agama yang dapat menekan setiap orang. Semua orang bebas mengapai pendidikan yang baik, pekerjaan yang layak, upah kerja yang adil dan merasakan makanan, air, udara yang sehat dalam negara maupun mempratikkan hidup agamanya dalam suatu bentuk toleransi dan solidaritas terhadap sesama. Dengan demikian kesejahteraan umum yang dirasakan oleh semua masyarakat tidak hanya kesejahteraan dan damai dalam hati dan pikiran melainkan juga sejahtera dalam seluruh aspek hidupnya. Semua masyarakat memperoleh kepenuhan

²⁷ Yosef Maria Florisan, Paul Budi Kleden, dkk (Terj), , *Op. Cit.*, hlm. 114.

²⁸ Bdk. *Katekismus Gereja Katolik*, 1908.

²⁹ Armada Riyanto, *Katolisitas Dialogal: Ajaran Sosial Katolik*, (Yogyakarta: Kanisius, 2014), 95.

³⁰ C. B. Kusmaryanto, *Bioetika: Mendiskusikan Pertanyaan Dasar tentang Hidup Manusia yang Menyangkut Berbagai Disiplin Ilmu*, (Jakarta: Kompas, 2016), 223.

segala kebutuhan pokoknya dalam hidup sehari-hari.

Pengertian kesejahteraan umum dalam ajaran sosial Gereja tentu bertolak dari pribadi Allah Tritunggal, yang ditunjukkan pada manusia melalui cara hidup Yesus yang mengutamakan kepentingan bersama. Yesus masuk dan berada dalam semua bidang kehidupan untuk memperjuangkan kesejahteraan umum terutama bagi masyarakat kecil. Dia memperjuangkan hukum Yahudi yang adil, menyembuhkan banyak orang sakit, memberikan makan banyak orang, mengajar orang pada jalan yang benar dan sebagainya. Bidang hukum, politik, ekonomi, kesehatan, pendidikan dan sebagainya diperjuangkan oleh-Nya demi kesejahteraan umum, khususnya masyarakat kecil yang seringkali ditindas dengan hukum Yahudi. Dia tampil dengan membawa peraturan baru yang mampu menghantar semua orang pada hidup yang adil dan sejahtera. Berkat Dia, melalui Dia, setiap realitas, termasuk masyarakat manusia, bisa dibawa kepada Kebaikan Yang Tertinggi, kepada kegapannya.³¹ Dia adalah jalan, kebenaran dan hidup yang membawa kesejahteraan bagi semua orang.

Kesimpulan

Dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang beragam dalam suku, budaya, bahasa dan agama. Gerakan pemecah belah maupun sifat yang menentang persatuan dan kesatuan seringkali mengancam. Salah satu sikap maupun bentuk penyangkalan akan perbedaan adalah radikalisme agama. Isu dan persoalan agama masih menjadi persoalan utama bagi bangsa Indonesia.

Perbedaan akan suatu pemahaman kerap memicu konflik intern bangsa Indonesia dalam bentuk yang sangat destruktif.

Model dalam Persekutuan Allah Tritunggal ditawarkan sebagai suatu bentuk pembebasan masyarakat dari mainset yang memecahbelah keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Persekutuan yang saling menerima, ada bersama dan tidak menyangkal satu sama lain menjadi model persekutuan walaupun berbeda namun tetap satu yang selaras dengan semboyan bangsa Indonesia, Bhinneka Tunggal Ika.

Kehidupan masyarakat yang menerima perbedaan satu sama lain sebagai kekayaan akan membantu dalam menciptakan suatu kesejahteraan umum. Masyarakat yang hidup dalam keadilan, kesetaraan, saling menghormati, saling berbagi seolah menghadirkan kerajaan Allah di tengah dunia. Kerajaan Allah yang tidak jauh disana, namun dekat yaitu di bumi yang mana manusia tinggal di dalamnya. Kerajaan Allah yang meraja di atas bumi.

Bibliografi

- Abdillah, J. Radikalisme Agama: Dekonstruksi Tafsir Ayat-Ayat “Kekerasan” Dalam Al-Qur’an. *Kalam* 8 no. 2 (2014): 281-300.
- Asrori, Ahmad, “Radikalisme di Indonesia: Antara Historisitas dan Antropisitas.” *Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* Vol. 9, no.2 (2015) : 253-268.
- Boff, Leonardo, *Allah Persekutuan-Ajaran tentang Allah Tritunggal*. Aleksius. Armanjaya dan

³¹ Yosef Maria Florisan, Paul Budi Kleden, dkk (Terj), , *Op.Cit.*, 115.

- Georg Kirchberger (trans.). Ende : LPBAJ. 1999.
- Dewantara, Agustinus Wisnu, “Radikalisme Agama dalam Konteks Indonesia yang Agamis dan Berpancasila.” *JURNAL JPAK (Jurnal Pendidikan Agama Katolik)* Vol.19, no. 1, (April 2019) : 1-14.
- Firmanto, Antonius Denny. "Kehadiran Gereja Di Ruang Publik Perspektif Eklesiologis Di Dalam Memandang Keadaan Akhir-Akhir Ini." *Seri Filsafat Teologi* 27.26 (2017): 272-285.
- Firmanto, Antonius Denny. "Kehadiran Gereja Di Ruang Publik Perspektif Eklesiologis Di Dalam Memandang Keadaan Akhir-Akhir Ini." *Seri Filsafat Teologi* 27, no. 26 (2017): 272-285.
- Georg Kirchberger, *Allah-Pengalaman dan Refleksi dalam Tradisi Kristen*. Maumere: LPBAJ, 2000.
- Katekismus Gereja Katolik*, 1908.
- Kirchberger, Georg . *Allah Menggugat*. Maumere: Percetakan Ledalero, 2016.
- Kleden, Paul Budi. *Membongkar Derita*, Maumere: Penerbit Ledalero, 2006.
- Kusmasryanto, C. B., *Bioetika: Mendiskusikan Pertanyaan Dasar tentang Hidup Manusia yang Menyangkut Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: Kompas, 2016.
- Madung, Otto Gusti (ed), Kleden, Paul Budi (ed). *Allah Menggugat Allah Menyembuhkan*. Maumere: Ledalero.(2012)
- Riyanto, Armada, *Katolisitas Dialogal: Ajaran Sosial Katolik*. Yogyakarta: Kanisius, 2014.
- Riyanto, Armada. *Menjadi-Mencintai*. Yogyakarta: Kanisius, 2017.
- Yosef Maria Florisan, Paul Budi Kleden, dkk (Terj), *Komisi Kepausan untuk Keadilan dan Perdamaian (Kompendium) Ajaran Sosial Gereja*. Maumere: Ledalero, 2009.

Sumber Internet

<https://nasional.tempo.co/read/1416679/mabes-polri-ada-228-penangkapan-terorisme-sepanjang-2020> diakses pada tanggal 25 Januari 2022 pukul 08.55